



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DILIHAT DARI
PDRB KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANDRE BARIQLY
1515210106

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penyerapan tenaga kerja dilihat dari PDRB sebagai variabel intervening di kota medan. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu tahun 2010 sampai 2017. Model analisa data dalam penelitian ini adalah dengan CFA (*CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS*) dan *Path Analysis* (Analisis Jalur) dimana hasil dari CFA dari 6 variabel bebas yg di uji yaitu UMR, Inflasi, PMA, pengangguran, APBD, Jumlah jumlah unit usaha, terdapat 3 variabel yang terpilih dalam mempengaruhi PDRB yaitu variabel UMR, inflasi, Jumlah jumlah unit usaha. Hasil *Path Analysis* menunjukkan UMR berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB sebagai variabel intervening kerana besarnya pengaruh tidak langsung dibandingkan pengaruh langsung, inflasi berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB sebagai variabel intervening kerana besarnya pengaruh tidak langsung dibandingkan pengaruh langsung, UMR berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB sebagai variabel intervening kerana besarnya pengaruh tidak langsung dibandingkan pengaruh langsung, jumlah jumlah unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB sebagai variabel intervening kerana besarnya pengaruh langsung dibandingkan pengaruh tidak langsung, dari hasil tersebut hanya dua variabel yaitu UMR dan Inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB sebagai variabel intervening dan satu variabel yang tidak signifikan yaitu jumlah jumlah unit usaha dimana PDRB tidak mampu sebagai variabel intervening jumlah unit usaha ke Penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci : pengangguran, PMA, PDRB, Inflasi, APBD, Jumlah jumlah unit usaha, UMR, Penyerapan tenaga kerja.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of labor absorption seen from GDP as an intervening variable in the city of Medan. This study uses secondary data or time series, namely from 2010 to 2017. The model of data analysis in this study is CFA (COMFIRMATORY FACTOR ANALYSIS) and Path Analysis where the results of CFA from the 6 independent variables tested are UMR, Inflation, PMA, unemployment, APBD, Number of business units, there are 3 variables chosen in influencing GDP, namely UMR variable, inflation, Number of business units. The Path Analysis results show that UMR has a significant effect on labor absorption through GRDP as an intervening variable because the magnitude of indirect influence compared to direct influence, inflation has a significant effect on labor absorption through GRDP as an intervening variable because the magnitude of indirect influence over direct influence, UMR has a significant effect on labor absorption through GRDP as an intervening variable because the magnitude of indirect influence is compared to direct influence, the number of business units does not significantly influence labor absorption through GRDP as an intervening variable because the magnitude of direct influence is compared to indirect effects, from these results only two variables namely UMR and Inflation has a significant effect on labor absorption through GRDP as an intervening variable and one variable that is not significant, namely the number of business units where GDP is not pu as an intervening variable in the number of business units to employment.

Keywords: unemployment, PMA, GRDP, inflation, APBD, number of business units, UMR, employment.

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	i
.....	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori (PDRB).....	12
2. Teori penyerapan tenaga kerja	13
3. Jumlah unit usaha.....	15
4. Pengangguran.....	16
5. Inflasi.....	16
a. Inflasi Ringan	16
b. Inflasi Sedang	17
c. Inflasi Berat.....	17
d. Hiper Inflasi.....	17
6. UMR	18

7. APBD.....	18
8. PMA.....	19
9. PAD.....	19
B. Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangak konseptual.....	32
1. Kerangka konseptual CFA.....	32
2. Kerangka konseptual PATH ANALAYS.....	33
D. Hipotesis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Jenis Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
1. Model CFA (Confirmatory Factor Analysis).....	38
2. Model Analisis Jalur (Path Analysis).....	40
3. Pengujian Asumsi klasik.....	41
a. Uji Normalitas.....	41
b. Uji Multikolinieritas.....	42
c. Uji Autokorelasi.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.....	43
1. Perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di kota medan.....	43
2. Hasil uji CFA (COMFIRMATORY FACTOR ANALYSIS).....	44
3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	51
a. Uji Normalitas Data.....	51
b. Uji Multikolinearitas.....	53
c. Uji Autokorelasi.....	53
4. Hasil Analisis Path Analysis.....	53
a. Pengaruh UMR Terhadap penyerapan tenaga kerja Melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.....	56
b. Pengaruh jumlah unit usaha Terhadap penyerapan tenaga kerja Melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.....	58
c. Pengaruh Inflasi Terhadap PENYERAPAN TENAGA KERJA Melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.....	60
B. PEMBAHASAN.....	61
1. Analisis pengaruh UMR Terhadap PENYERAPAN TENAGA KERJA Dengan PDRB Menjadi Variabel Intervening.....	61

2. Analisis Pengaruh UNIT USAHA Terhadap PENYERAPAN TENAGA KERJA Dengan PDRB Menjadi Variabel Intervening.....	63
3. Analisis Pengaruh INFLASI Terhadap PENYERAPAN TENAGA KERJA Dengan PDRB Menjadi Variabel Intervening.....	64

BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. KESIMPULAN.....	68
	B. SARAN.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 1.1: Prodak Domestic Regional Bruto	4
Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	32
Gambar 2.2 : Kerangka <i>Konseptual Path Analysis</i>	33
Gambar 4.1: scree plot.....	46
Gambar 4.2: kerangka konseptual path analysis	50
Gambar 4.3: histogram	51
Gambar 4.4: Normal p.p plot.....	51
Gambar4.5: Path Analisis Pengaruh Antara UMR Terhadap PDRB dan Penyerapan tenaga kerja	56
Gambar4.6:Path Analisis Pengaruh Antara jumlah unit usaha Terhadap PENYERAPAN TENAGA KERJA melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening	57
Gambar4.7:Path Analisis Pengaruh Antara INFLASI Terhadap PENYERAPAN TENAGA KERJA melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.	59

DAFTAR TABEL

HALAMAN

Tabel 1.1: pengangguran dan tenaga kerja	2
Tabel 2.1: Review Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1: Rencana Waktu Penelitian.....	36
Tabel 3.2: Definisi Operasional Variabel	37
Tabel 4.1: KMO and Bartlett's Tes	44
Tabel 4.2: Communalities.....	45
Tabel 4.3: Total variance Explained.....	46
Tabel 4.4: Component Matrixa.....	47
hTabel 4.5: Rotated Component Matrixa	48
Tabel 4.6: Component Transformation Matrix.....	48
Tabel 4.7: Coefficients(a)	52
Tabel 4.8: Model Summary(b)	53
Tabel 4.9: persamaan 1 Coefficientsa.....	53
Tabel 4.10: persamaan 2 Coefficientsa.....	54
Tabel 4.11: persamaan 3 Coefficientsa.....	54
Tabel 4.12: persamaan 4 Coefficientsa.....	55
Tabel 4.13: persamaan 5 Coefficientsa.....	55
Tabel 4.14: persamaan 6 Coefficientsa.....	56

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada ALLAH karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat mengajukan proposal ini yang disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Adapun judul yang penulis ajukan adalah sebagai berikut : “Analisis penyerapan tenaga kerja dilihat dari PDRB kota MEDAN.”

Dalam mempersiapkan proposal ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah melahirkan saya kemuka bumi ini dan kepada sofiah daradi selaku nenek saya yg merawat saya dari ukuran kaki saya mesih sebesar jari beliau samapai detik ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Surya Nita, S.H.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Saimara Sebayang, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Bapak DR. Abdyanto SE selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Rahmad Sembiring, SE.,M.SP selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan

waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dari awal kuliah hingga sekarang ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga dalam penyusunan proposal ini nantinya dapat berguna bagi penulis dan para pembaca sekalian, dan terutama sekali lagi kepada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Mudah-mudahan penulis dapat menyelesaikan proposal ini tepat pada waktunya.

Medan, 13 september 2018
Penulis

Andre Bariqlly

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Proses ini akan menghasilkan suatu jalur balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Kota Medan sebagai salah satu kota yang termasuk kota besar di Indonesia dalam lima tahun belakangan terus memacu pertumbuhan ekonominya yang ditandai dengan terus meningkatnya pertumbuhan ekonomi di kota Medan dari tahun ke tahun. Perekonomian Kota Medan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kota Medan tahun 2014 mencapai 6,05 persen, sedangkan tahun 2013 sebesar 5,36 persen. Hal ini disebabkan kebanyakan lapangan usaha mengalami peningkatan pertumbuhan, yakni lapangan usaha Jasa Kesehatan dan lainnya, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, lapangan usaha informasi dan komunikasi, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan lapangan usaha Konstruksi.

Tetapi pertumbuhan ekonomi yang naik dari tahun ke tahun di Kota Medan tidak dibarengi dengan menurunnya angka pengangguran terbuka di kota Medan

yang setiap tahun meningkat secara signifikan. Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang yang terus membesar. Kondisi ini semakin membesar setelah krisis ekonomi global tahun 2008. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus semakin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di kota Medan dari tahun ke tahun meningkat.

Di dalam teori Cobb Douglas, pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah berasal dari peningkatan input tenaga kerja, modal, dan teknologi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi suatu negara sering menjadi prioritas utama dalam proses pembangunan sehingga diharapkan dapat memicu pertumbuhan penyerapan input produksi salah satunya tenaga kerja.

Tabel 1.1: Pengangguran dan tenaga kerja

TAHUN	PENGANGGURAN	berkerja
	%	%
2010	13,11	65,59
2011	9,97	64,12
2012	9,03	62,65
2013	10,01	64,74
2014	9,48	60,41
2015	11	60,28
2016	11,38	62,35
2017	9,46	64,35

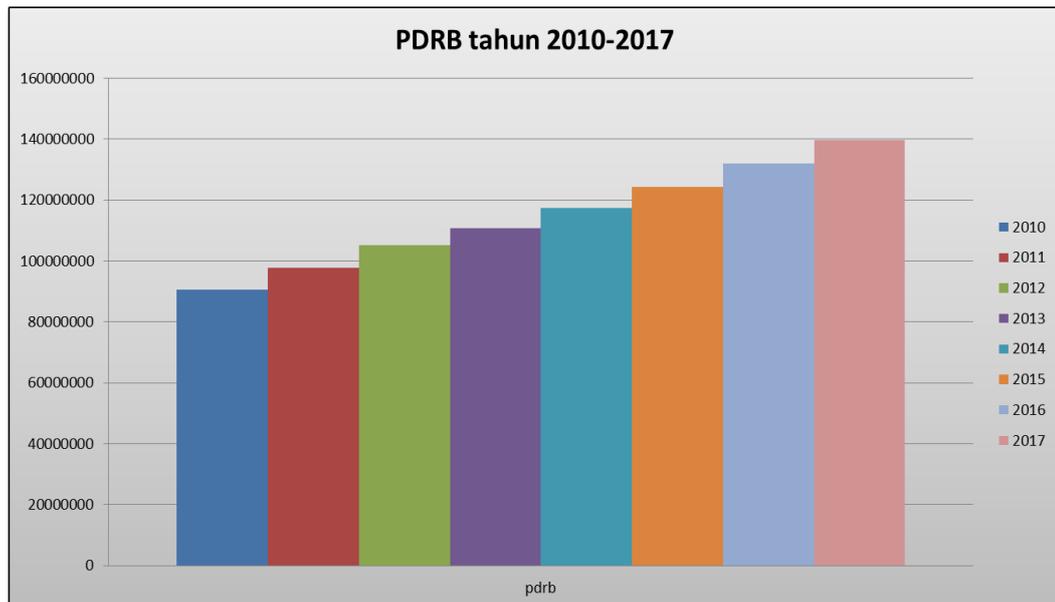
Sumber: BPS Kota Medan Tahun 2017

Terlihat pada table di atas jumlah berkerja 2012 mencapai 62,65% dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 64,74% dan pada tahun 2017 berkerja mencapai 64,35% jika di lihat dari sudut pandang persentase pengangguran pada tahun

2012 mencapai 9,03% dan tingkat pada tahun 2013 mencapai 10,01 dan pada tahun 2017 jumlah persentase pengangguran di kota Medan mencapai 9,46 masalah negara berkembang seperti Indonesia adalah tingkat pengangguran maka dari pada itu pemerintah berusaha mengurangi tingkat pengangguran dengan salah satu cara meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Fenomena masalah dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas melalui PDRB sebagai variabel intervening dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara langsung dan tidak langsung di kota Medan periode penelitian (2010 s/d 2017)

Gambar 1.1: Prodak Domestic Regional Bruto



Sumber: BPS Kota Medan Tahun 2017

Pada tabel di atas dapat kita lihat PDRB kota Medan mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahun, terlihat pada tahun 2010 PDRB berjumlah Rp. 90.615.457.70 (juta rupiah) dan terus meningkat pada tahun 2014 mencapai Rp. 117.525.059.42 (juta rupiah) hingga pada tahun 2017 PDRB kota Medan sudah mencapai Rp. 139.730.214.41 (juta rupiah)

Bila dilihat dari data maka pertumbuhan ekonomi Kota Medan mengandalkan tiga sektor andalan yaitu: Perdagangan Besar, Rumah Makan dan Jasa komodasi/ *Wholesale Trade Restaurants and Acomodations Services*. Kedua, Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan/*Financing, Real Estate and Business Services*. Ketiga, Konstruksi/*Construction*.

Sebagaimana data BPS Kota Medan, diketahui bahwa struktur lapangan usaha sebagaimana masyarakat Kota Medan semakin bergeser dari lapangan usaha industri ke lapangan usaha ekonomi lainnya yang terlihat dari besarnya peranan masing-masing lapangan usaha ini terhadap PDRB Kota Medan. Sumbangan terbesar pada tahun 2014 dihasilkan oleh lapangan usaha Perdagangan, Konstruksi, dan industri, *Real estate*, kemudian lapangan usaha Jasa Keuangan, Transportasi dan Pergudangan, dan Informasi dan komunikasi.

Dengan demikian, teori menurut pandangan para ekonom Klasik yang antara lain Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Stuart Mill, maupun ekonom Neo-Klasik antara lain Robert Solow dan Trevor Swan, pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (a) jumlah penduduk, (b) jumlah stok barang modal, (c) luas tanah dan kekayaan alam, dan (d) tingkat teknologi yang digunakan dan Menurut Todaro bahwa salah satu unsur yang penting dan menjadi faktor positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan karena justru pertumbuhan ekonominya mengarah pada penurunan daya serap tenaga kerja, ini disebabkan oleh fokus pertumbuhan ekonomi yang padat modal tersebut tidak merupakan lapangan usaha yang padat karya dan menyerap tenaga kerja yang banyak.

Dari data pertumbuhan ekonomi, peningkatan laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja di Kota Medan dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bertambah tiap tahunnya ternyata memiliki hubungan searah dengan jumlah pengangguran. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan mengakibatkan

bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan hubungan positif dan kuat antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran. Kenaikan jumlah penduduk akan mengakibatkan lonjakan angkatan kerja. Akan tetapi terbatasnya dan sempitnya lapangan pekerjaan, para angkatan kerja tersebut tidak akan terserap sepenuhnya, bahkan tidak terserap dalam jumlah yang banyak. Akibatnya pengangguran pun meningkat, hal ini sejalan dengan pendapat kaum klasik sebagaimana telah kita uraikan di atas yang mengaitkan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita.

Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya, hal ini berdampak secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran.

Begitu juga dengan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Tetapi berdasarkan data yang telah kita sajikan menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini

berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Bila dilihat dari data pertumbuhan ekonomi Kota Medan dari PDRB Kota Medan dari tahun 2012-2014 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi kota Medan meningkat setiap tahunnya. Perekonomian Kota Medan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kota Medan tahun 2014 mencapai 6,05 persen, sedangkan tahun 2013 sebesar 5,36 persen. Hal ini disebabkan mayoritas lapangan usaha mengalami peningkatan pertumbuhan, yakni lapangan usaha Jasa Kesehatan dan lainnya, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, lapangan usaha informasi dan komunikasi, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan lapangan usaha Konstruksi.

Tetapi pertumbuhan ekonomi yang naik dari tahun ke tahun di Kota Medan tidak dibarengi dengan menurunnya angka pengangguran terbuka di kota Medan yang setiap tahun meningkat secara signifikan. Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang yang terus membesar. Kondisi ini semakin membesar setelah krisis ekonomi global tahun 2008. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus semakin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di kota Medan dari tahun ke tahun meningkat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan masyarakat yang berkerja cenderung menurun pada tahun 2013 sampai dengan 2015.
- b. Tingkat pengangguran mengalami penurunan terjadi pada tahun 2014 sampai dengan 2016 .

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada penyerapan tenaga kerja dan PDRB (Medan) Provinsi Sumatera Utara, dengan menggunakan Model *Confirmatory Factor Analys (CFA)*, *Path Analysis*, dengan variabel bebas. , UMR, APBD, Iflasi, jumlah usaha, PMA, pengangguran

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas penulis adalah :

1. faktor manakah (UMR, APBD, Iflasi, jumlah unit usaha, PMA, pengangguran, PAD) relevan terhadap PDRB di kota medan ?
2. Apakah faktor-faktor yang sudah terpilih merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB sebagai variabel intervening ?

3. Apakah faktor-faktor yang sudah terpilih merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap investasi tanpa melalui PDRB sebagai variabel intervening ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Untuk menganalisa faktor manakah (UMR, APBD, Inflasi, jumlah unit usaha, PMA, pengangguran, PAD) relevan terhadap PDRB di kota medan ?
- b. Untuk menganalisa faktor-faktor yang sudah terpilih merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB sebagai variabel intervening ?
- c. Untuk menganalisa faktor-faktor yang sudah terpilih merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap investasi tanpa melalui PDRB sebagai variabel intervening ?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang ekonomi pembangunan khususnya tentang masalah penyerapan tenaga kerja di kota medan.

- b. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja di kota medan.

c. Bagi Universitas dan Fakultas

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang Indeks Pembangunan Manusia dengan Jumlah usaha di 5 Kab/Kota provinsi Sumatera Utara.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nenek (2009) yang berjudul: analisis penyerapan tenaga kerja di DKI jakarta

Perbedaan penelitian ini terletak pada :

1. **Model Penelitian** : Penelitian terdahulu menggunakan model regresi linear berganda dengan pendekatan uji kuantitatif dengan 1 (satu) variabel terikat dan 3 (tiga) variabel bebas. Sedangkan penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel terikat dan 7 (tujuh) variabel bebas, dengan menggunakan model CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), *Path Analysis*..
2. **Variabel Penelitian** : Penelitian terdahulu menggunakan 1 (satu) variabel terikat yaitu Penyerapan tenaga kerja 3 (tiga) variabel bebas yaitu PDRB, UMR, inflasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel terikat yaitu : PDRB dan

Penyerapan tenaga kerja 6 (enam) variabel bebas yaitu , UMR, APBD, Inflasi, PMA, jumlah unit usaha, pengangguran, PMA.

3. **Waktu Penelitian** : Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2009 sedangkan penelitian ini tahun 2019. Perbedaan model penelitian, variabel penelitian, dapat menjadikan perbedaan yang membuat keaslian penelitian ini dapat terjamin dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut (*Robinson Tarigan, 2003*), PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga, Pendekatan Produksi; Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, real estate dan jasa

perusahaan, jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah. Untuk menghitung pendapatan dengan cara pendekatan produksi, sebagai berikut:

$$Y = (Q1 \times P1) + (Q2 \times P2) + (Q3 \times P3) + \dots + (Qn \times Pn)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

Q1, Q2, Q3, dan Qn = jumlah jenis barang ke-1, ke-2, ke-3, ke-n

P1, P2, P3, dan Pn = harga jenis barang ke-1, ke-2, ke-3, ke-n

2. Teori penyerapan tenaga kerja

Menurut (*Deny Satiawan, 2014*), Pada negara yang sedang berkembang umumnya masalah pengangguran merupakan problema yang sulit dipecahkan hingga kini, karena masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal, seperti halnya juga di Indonesia, pemerintah mengupayakan berbagai jalan keluar untuk mengatasi pengangguran secara lambat laun baik di perkotaan dan di pedesaan. Proses dari usaha-usaha kesempatan kerja yang merupakan topik dalam penelitian ini dapat diwujudkan apabila pembinaan dan pengembangan industry apbd dapat berjalan dengan semestinya, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk dapat mendorong perekonomian rakyat. Pengertian dari penyerapan itu sendiri diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha, untuk dapat sesuai dengan kebutuhan usaha itu sendiri. Dalam ilmu ekonomi seperti kita ketahui faktor-faktor produksi yang terdiri dari: tanah, modal, tenaga kerja, skill. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian dan

ketrampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri, modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya.

Sumatera Utara Banyak tenaga kerja yang tersedia tetapi tidak dapat diserap oleh industri hal ini dikarenakan keahlian tenaga kerja tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri, di sinilah perlunya peranan pemerintah untuk melakukan pendidikan atau pelatihan terhadap tenaga kerja agar memiliki skill yang dibutuhkan oleh industri. Mengingat kesempatan kerja yang terbatas tersebut maka pemerintah mengupayakan penciptaan lapangan kerja yang nantinya dapat menampung maupun mengurangi tingkat pengangguran yang berada di tengah masyarakat melalui penciptaan usaha usaha apbd. Semakin bertambahnya jumlah apbd akan membawa dampak sangat luas terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan SDM yang terbatas tentunya akan menghambat pengembangan itu sendiri, merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat secara bersama sama dengan pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta berpartisipasi menunjang program pemerintah pada peningkatan taraf hidup yang lebih adil dan merata, lalu pemerintah memberikan bantuan dan penyuluhan.

Penyerapan tenaga kerja menurut (OSTINASIA TINDAON) adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Tenaga kerja di Indonesia lebih banyak terserap pada sektor informal. Sektor informal akan menjadi pilihan utama pencari kerja karena sektor formal sangat minim menyerap tenaga kerja. Sektor formal biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

. Sudarsono (1988:35) dalam jurnal (nelsen diyan pratama) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang

dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tiap tahunnya dapat dihitung menggunakan rumus :

$$P_t = P_o (1+r)^t$$

Keterangan:

P_t = Banyaknya tenaga kerja pada akhir tahun

P_o = Banyaknya tenaga kerja pada awal tahun

r = Angka pertumbuhan tenaga kerja t = Jangka waktu (dalam banyaknya tahun)

Dari persamaan tersebut maka dapat dihitung rata-rata tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri tiap tahunnya yang dinyatakan dalam presentase

3. Jumlah unit usaha

Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Aziz Prabowo (1997) dalam jurnal (Ayu Wafi Lestari) berpendapat bahwa jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu

industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

4. Pengangguran

Menurut Sukirno (2004) di dalam jurna Yulia Pangastut (2015) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Selanjutnya International Labor Organization (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu: Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan.

5. Inflasi

Pengertian inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Ada beberapa jenis inflasi berdasarkan sifatnya (Riri, 2016) :

- a. Inflasi Ringan (<10% setahun), ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif.

- b. Inflasi Sedang (10% - 30% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
- c. Inflasi Berat (30% - 100% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.
- d. Hiper Inflasi (>100% setahun), dimana inflasi ini paling parah akibatnya. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang, nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ditukar dengan barang. Harga-harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjai atau ditutupi dengan mencetak uang. Inflasi dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

I_n = Inflasi pada bulan ke-n

IHK_n = IHK pada bulan ke-n

$IHK_n - 1$ = IHK pada bulan ke-(n-1)

6. UMR (Upah Minimum Regional)

Menurut (Fais Jauhari. 2016) Upah adalah sebuah imbalan jasa yang bisa dianggap sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang kepada pekerja dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Pasal 1 angka 30 Undang- Undang No. 13 Tahun 2003). Setiap pekerja berhak mendapatkan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan (Pasal 88 ayat (1). Ukuran layak adalah relatif.

Akan tetapi dalam penentuan batas minimal upah ditentukan berdasarkan UMR. UMR (Upah Minimum Regional) adalah sebuah ukuran batas minimal yang digunakan oleh pemerintah daerah, perusahaan ataupun industri dalam pemberian upah atau gaji kepada para pekerja atau pegawainya. UMR ini dari setiap daerah/wilayah ini berbeda-beda dan ditetapkan pemerintah daerah yaitu DPD (Dewan Pengupahan Daerah) berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum.

7. APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah)

adalah pengeluaran oleh pemerintah untuk membeli barang dan jasa. Sebagian dari pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintahan atau pengeluaran rutin dan sebagian lainnya untuk membiayai kegiatan-kegiatan atau pembangunan atau pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin pemerintah terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas, angsuran pinjaman/hutang dan bunga,

ganjaran subsidi dan sumbangan pada daerah, pensiun dan bantuan, pengeluaran yang tidak termasuk bagian lain, dan pengeluaran yang tak terduga.

8. PMA (Penanaman Modal Asing)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 dalam Pasal 1 Ayat 9 Tentang Penanaman Modal, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Menurut Salim dan Budi (2008: 149) dalam jurnal (Reza Lainatul Rizky), penanaman modal asing merupakan transfer modal baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain atau pemindahan modal. Tujuan pemindahan modal ini digunakan di negara tersebut agar menghasilkan keuntungan dibawah pengawasan dari pemilik modal, baik total maupun sebagian.

9. PAD (pendapatan asli daerah)

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan di dalam daerahnya sendiri. Pendapatan Asli Daerah tersebut dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah segenap pemasukan atau penerimaan yang masuk ke dalam kas daerah, diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dipergunakan untuk keperluan daerah. Oleh karena itu, tiap-tiap daerah harus mengupayakan agar dapat dipungut seintensif mungkin. (Fauzi dan Iskandar, 1984:44).

Menurut Halim (2004:67), Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah “semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah”. Menurut Halim dan Nasir (2006:44), Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1: Review Penelitian Terdahulu

<i>No</i>	Peneliti, Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	ZAMROWI, M. TAUFIK (2007) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Apbd	Upah, Produktivitas, Modal, Non Upah, Penyerapan Tenaga Kerja	Regresi Linear Berganda	Besar pengaruh upah, produktivitas, modal, non upah terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 74,1% sedangkan sisanya 25,9% diterangkan oleh factor yang lain.
2	Putu Martini Dewi, Pertisipasi Tenaga Kerja Perem puan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga.	Tenaga kerja perempuan, pendapatan keluarga, dan OLS	Regresi Linier Berganda	Estimasi OLS menunjukkan semua variable berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Variabel umur menunjukkan nilai yang negative, sedangkan yang lainnya menunjukkan tanda positif.

3	<p>Ostinasia Tindaon (2010)</p> <p>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)</p>	<p>Demometrik, Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral, Penduduk Pengangguran, PDRB Sektoral</p>	<p>Regresi Linier Berganda (OLS)</p>	<p>Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sector pertanian dan LGA dan PDRB sektoral mempengaruhi penyerapan tenaga kerja seluruh sector perekonomian jawa tengah serta diperoleh koefisien elastisitas yang dapat menunjukkan kemampuan masing-masing sector dalam penyerapan tenaga kerja.</p>
4	<p>Oktaviana Dwi Saputri (2011)</p> <p>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Salatiga</p>	<p>Pekerja Upah, Produktivitas Tenaga Kerja</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Besarnya pengaruh upah dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Salatiga sebesar 95,16% sedangkan sisanya 4,84 diterangkan oleh factor lain.</p>

5	<p>Vellina Tambunan (2012)</p> <p>Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Insentif, Jaminan Social Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Kota Semarang</p>	<p>Pendidikan, upah, insentif, jaminan social, pengalaman kerja, produktivitas tenaga kerja</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel independen, hanya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja yaitu upah, insentif, dan pengalaman kerja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,876 yang artinya produktivitas tenaga kerja dapat dijelaskan oleh factor variabel upah, insentif, dan pengalaman kerja sebesar 87,6%. Sedangkan sisanya sebesar 12,4% produktivitas tenaga kerja dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.</p>
6	<p>Diah Nur Fadlillah(2012)</p> <p>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industry Kecil (Studi Kasus Di Sentra Industry Kecil Ikan Asin Di Kota Tegal</p>	<p>Penyerapan tenaga kerja, upah, produktivitas, modal kerja.</p>	<p>Regresi berganda (OLS)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pengaruh upah memiliki nilai negative dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, pengaruh modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja</p>

7	<p>Rezal Wicaksono</p> <p>Analisis Pengaruh PDB Sektor Industry, Upah Riil, Suku Bunga Riil Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industry Pengolahan Sedang Dan Besar Di Indonesia Tahun 1990-2008</p>	<p>PDB, Upah Riil, Suku Bunga Riil, Jumlah Unit Usaha, Penyerapan Tenaga Kerja</p>	<p>Regresi Berganda (OLS)</p>	<p>Hasil R^2 sebesar 0,89997. Hal tersebut menunjukkan bahwa 89,99% variasi variabel dependen penyerapan tenaga kerja industry pengolahan besar sedang di Indonesia dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel independen sedangkan sisanya sebesar 10,01% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.</p>
8	<p>Chrystiawan Adjie Sengka (2015)</p> <p>Analisis Tenaga Kerja Sektoral Di Kota Ambon</p>	<p>Tenaga kerja, sector-sector ekonomi</p>	<p>Analisis deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi sektoral yang ada di kota Tomohon sangat baik dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah dan dalam tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Terlebih khusus pada sector jasa-jasa di kota Tomohon yang memiliki potensi yang sangat tinggi dalam penyerapan tenaga kerja.</p>

9	<p>Romas Yossia Tambunsaribu (2013)</p> <p>Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah</p>	<p>Penyerapan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, upah riil, pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Panel data (FEM), (LSDV)</p>	<p>Produktivitas tenaga kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (mengurangi penyerapan tenaga kerja), upah riil dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (meningkatkan penyerapan tenaga kerja)</p>
10	<p>I Gusti Agung Inradewa Dan Ketut Suardhika Natha</p> <p>Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali</p>	<p>Penyerapan Tenaga Kerja, Inflasi, PDRB, Dan Upah Minimum.</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Tingkat inflasi, PDRB dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Bali periode tahun 1994-2013. Secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 96,0%. Sedangkan selebihnya 4,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.</p>

11	<p>Ayu Wafi Lestari (2011)</p> <p>Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, Dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Industry Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Semarang</p>	<p>Permintaan tenaga kerja, jumlah usaha, nilai investasi, upah minimum, industry kecil dan menengah.</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai upah minimum kerja pada industry kecil dan menengah di Kabupaten Semarang pada taraf 95%.</p>
12	<p>Riki Eka Putra (2012)</p> <p>Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industry Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.</p>	<p>Nilai Investasi, Nilai Upah, Nilai Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Nilai R square sebesar 0,777 nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industry mebel di Kecamatan Pedurungan Kota ruhi oleh variabel Semarang sebesar 77,7% sedangkan 22,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.</p>

13	<p>Teguh Fahrur Rozi, Sofyan Sofyan, Edy Marsudi</p> <p>Peranan Sector Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh</p>	Sector pertanian, tenaga kerja.	Analisis shift share	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2010-2014 sektor pertanian berpengaruh tinggi dalam penyerapan tenaga kerja keseluruhan di provinsi aceh sebesar 1,85 dimana setiap peningkatan satu orang tenaga kerja di sector pertanian maka terjadi peningkatan tenaga kerja sebanyak 1 hingga 2 orang di sector lainnya, kemudian variabel komponen pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di provinsi Aceh memiliki hasil yang positif sebesar 1,5% dan merupakan sector dengan pertumbuhan kelompok cepat.</p>
----	---	------------------------------------	-------------------------	--

14	<p>Adya Dwi Mahendra (2014)</p> <p>Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Di Industry Kecil Tempe Di Kota Semarang)</p>	<p>Produktivitas, tingkat pendidikan, upah, usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerja.</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah, usia, jenis kelamin dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja industry kecil tempe di kota Semarang, sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja apbd tempe di kota Semarang.</p>
15	<p>Agung Indradewa (2013)</p> <p>Pengaruh inflasi PDRB dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi bali</p>	<p>inflasi PDRB upah minimum penyerapan tenaga</p>	<p>Regresi Linear Bergada</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kprovinsi bali</p>

16	<p>Rahman, Fitria (2011)</p> <p>Analisis Factor-Faktoryang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industry Kecil Keripik Tempe Di Sanan, Kelurahan Purwantoro, Kota Malang.</p>	<p>Tenaga kerja, modal, unit usaha, nilai produksi.</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja industry kecil keripik tempe di pengaruhi oleh modal dan nilai produksi dan factor yang paling dominan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industry kecil keripik tempe yaitu modal sebesar 7,5%.</p>
17	<p>Yulia Pangastut(2015)</p> <p>ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TENGAH</p>	<p>Penyerapan tenaga kerja,PDRB, UMK, PAD, pengangguran</p>	<p>Analisis faktor</p>	<p>Regresi 9.179695 yang berarti ketika pengangguran meningkat maka penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 9.179695 % / tahun 0.000015 yang berarti ketika Pendapatan Asli Daerah meningkat maka penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 0.000015 % /tahun</p>

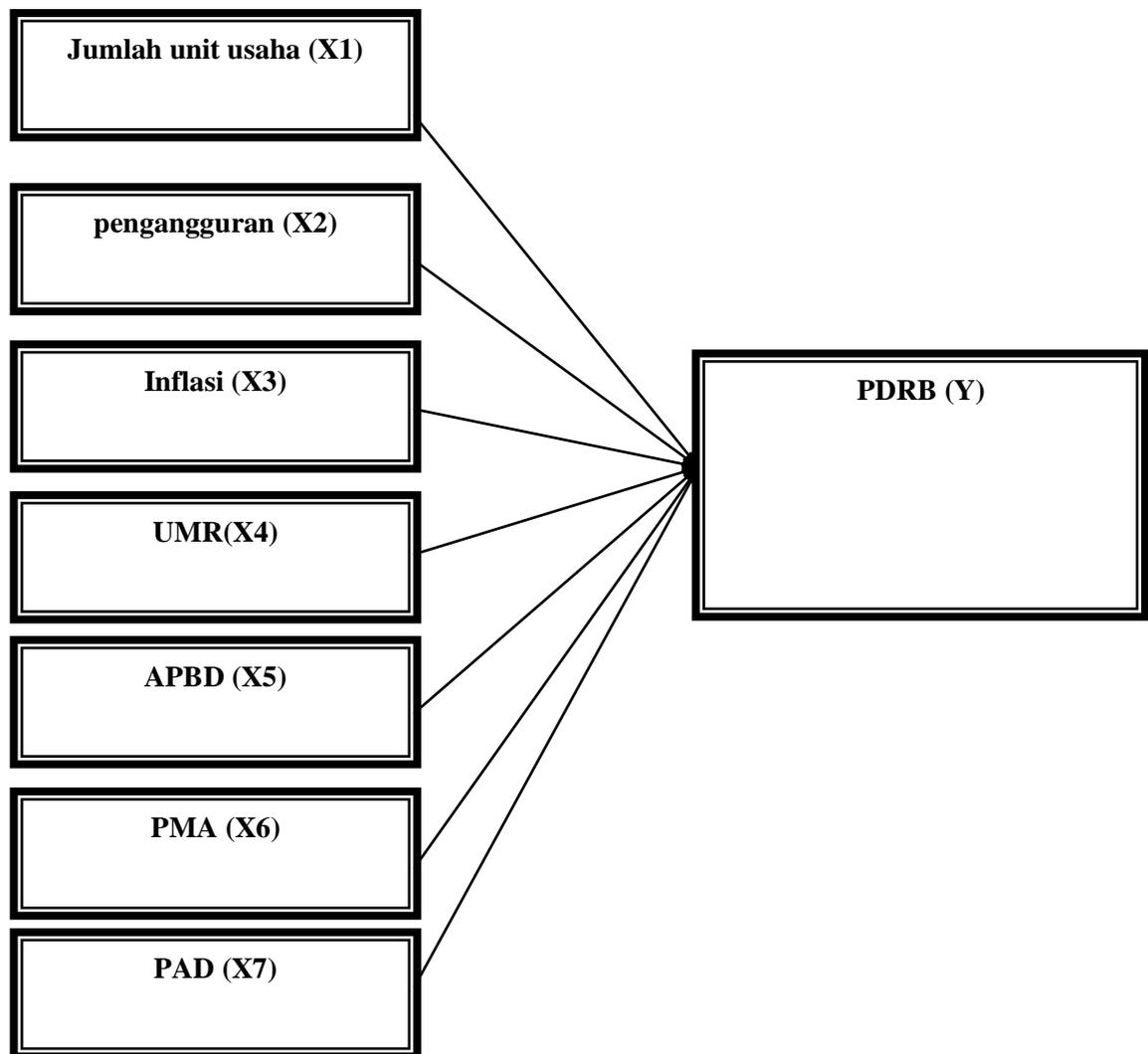
18	<p>Nenik Woyanti (2009)</p> <p>Penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta</p>	<p>PDRB, upah riil, investasi</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Pengaruh Tingkat PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa PDRB memiliki koefisien sebesar 1,23. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu PDRB memiliki probabilitas sebesar 0,00001 yang berada di bawah 0,01 berarti variabel PDRB signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Koefisien tingkat output sebesar 1,23 ini mempunyai arti bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar satu (1) persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,23 persen</p>
----	---	-----------------------------------	--------------------------------	--

19	<p>Muhammad Safri (2018)</p> <p>Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi</p>	<p>PDRB, upah minimum, pengeluaran pemerintah, penyerapan tenaga kerja</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Berdasarkan nilai probabilitas F-stat sama dengan 0,0000 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 , nilai Prob F statistik $< \alpha = 5\%$ sehingga keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 artinya Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi dan pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja</p>
20	<p>Laily Chodariyanti(2016)</p> <p>PENGARUH ALOKASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH (APBD) TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN JEMBER</p>	<p>Apbd , penyerapan tenaga kerja</p>	<p>Regresi sederhana</p>	<p>Koefisien korelasi antara pengeluaran pemerintah dan penyerapan tenaga kerja adalah 0,604. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara pengeluaran pemerintah dan penyerapan tenaga kerja. Disamping itu, nilai koefisien korelasi bertanda positif</p>

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini hubungan PDRB IHK, Investasi, Upah, APBD, Iflasi, kemiskinan, PMA, pengangguran, PAD.

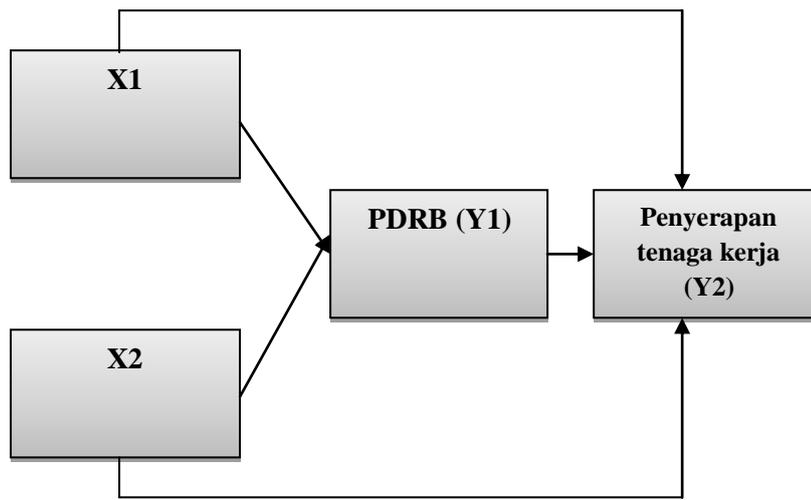
1. KERANGKAN KONSEPTUAT CFA



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual *Confirmatory Factor Analysis*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka konseptual Confirmatory Factor Analysis sebagai metode pertama. Dari 7 (tujuh) variabel maka akan dilihat variabel yang paling berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (penyerapan tenaga kerja).

2. Kerangka Konseptual PATH ANALAYS



Gambar 2.2 : Kerangka *Konseptual Path Analysis*

Dari hasil regresi dengan metode *CFA* akan dapat 2 (dua) variabel atau lebih yang paling berpengaruh terhadap PDRB. Kemudian akan di olah lagi dengan menggunakan metode *path analys* .

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. semua variabel (UMR, APBD , Inflasi, jumlah unit usaha, PMA, pengangguran, PAD) relevan terhadap PDRB di kota medan.
2. faktor-faktor yang sudah terpilih merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB sebagai variabel intervening.
3. yang sudah terpilih merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenagakerja tanpa melalui PDRB sebagai variabel intervening.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Sesuai dengan pendapat (Rusiadi 2013:14 dalam Indri 2017:58) penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model *CFA*, *Path* dimana kedua model ini mampu menjelaskan hubungan keterkaitan antar variabel.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan mulai Juli 2018 s/d September 2018 dan rincian waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun												
		januari 2019	Febuari 2019	maret 2019	april 2019	Mei 2019	juni 2019	juli 2019	agustus, 2019					
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■												
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■							
3	Seminar Proposal						■							
4	Perbaikan Acc Proposal							■						
5	Pengolahan Data								■	■				
6	Penyusunan Skripsi										■	■		
7	Bimbingan Skripsi											■	■	
8	Meja Hijau												■	■

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:38). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB dan Penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebasnya adalah IHK, Investasi, Upah, APBD, Inflasi, kemiskinan, PMA, pengangguran, PAD.

Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan domestic regional bruto (PDRB) adalah suatu alat ukur Pertumbuhan ekonomi dengan melihat, Upah, APBD, Inflasi, jumlah unit usaha, PMA, pengangguran, PAD. yang dipakai dalam penelitian ini adalah data PDRB di kota MEDAN tahun 2010-2017 (dalam persen). Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

2. Penyerapan tenaga kerja adalah merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. yang dipakai dalam penelitian ini adalah data penyerapan tenaga kerja di kota medan 2010-2017 (persen). Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	SKALA
1	PDRB	PDRB yang di gunakan dalam penelitian ini Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)	Rasio
2	Teori penyerapan tenaga kerja	Perbandingan Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara Dirinci Menurut Kecamatan (%)	Rasio
3	Jumlah unit usaha	Jumlah unit usaha yang di gunakan dalam penelitian umlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri (unit)	Rasio
4	pengangguran	Jumlah Pengangguran (%) dan Tingkat Pengangguran Terbuka kota medan	Rasio
5	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan harga konstan (%)	Rasio
6	UMR	UMR dalam penelitian ini menggunakan Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) dan rata-rata, per tahun (Dalam Rupiah)	Rasio
7	APBD	Apbd dalam penelitian ini Realisasi Pengeluaran APBD Pemerintah Kota Medan	Rasio
8	PMA	Banyaknya Proyek dan Investasi Proyek Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Rencana dan Realisasi (RP)	Rasio
9	PAD	nggaran Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota menurut Jenis Pendapatan (ribu rupiah)	Rasio

D. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2010-2017 (8 Tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Model CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

Confirmatory Factor Analysis memiliki tujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau *variate* (faktor) dengan rumus sebagai berikut :

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + \dots + V_{i\mu}$$

Dimana :

X_i = Variabel ke-I yang dibakukan

B_{ij} = Koefisien regresi parsial yang untuk variabel i pada common faktor ke -j

F_j = Common faktor ke-i

V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor unik ke -i

μ_i = Faktor unik variabel ke-i

Kriteria pengujian Confirmatory Factor Analysis adalah jika faktor dinyatakan sebagai faktor dominan apabila memiliki koefisien komponen matrix $\geq 0,5$. Khusus untuk analisis faktor, sejumlah asumsi berikut harus dipenuhi :

a. Koefisien Antar Variabel Independen.

Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat, misalnya dengan nilai korelasi diatas 0,5.

b. Korelasi Parsial atau *Partial Correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dapat dikendalikan atau dibuat tetap sebagai variabel kontrol.

c. Pengujian seluruh matriks korelasi atau korelasi antar variabel yang diukur dengan besaran Barlett Test of Spechericity atau Measure Sampling Adequancy (MSA). Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan diantara paling sedikit beberapa variabel.

d. Pada beberapa kasus, asumsi Normalitas dari variabel-variabel atau faktor yang terjadi sebaiknya dipenuhi.

2. Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Path analysis atau analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel (Sani dan maharani, 2013:74). Model ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel (endogen). Koefisien jalur adalah koefisien regresi yang distandarkan, yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah riset dalam angka baku (Z-score). Analisis ini dibantu oleh bantuan software SPSS 16, dengan ketentuan uji F pada Alpha = 0,05 atau $p \leq 0,05$ sebagai taraf signifikansi F (sig. F) sedangkan untuk uji T taraf signifikansi Alpha = 0,05 atau $P \leq 0,05$ yang dimunculkan kode (sig.T) dimana hal tersebut digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terkait.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Path Analysis (analisis jalur). Analisis jalur bertujuan untuk membuktikan hipotesis, yaitu membuktikan apakah investasi menjadi variabel utama dalam mendukung penyerapan tenaga kerja yang dilihat dari PDRB, dengan persamaan sebagai berikut :

- a. Persamaan Pertama

$$Y_1 = \beta_{Y_1 X_1} X_1 + \beta_{Y_1 X_2} X_2 + \epsilon_1$$

- b. Persamaan Kedua

$$Y_2 = \beta_{Y_2 X_1} X_1 + \beta_{Y_2 X_2} X_2 + \beta_{Y_2 Y_1} Y_1 + \epsilon_2$$

Persamaan Aplikasi

1. Persamaan 1 $Y_2 = \beta_{Y_2 X_1} X_1 + \beta_{Y_2 Y_1} Y_1 + e$
2. Persamaan 2 $Y_2 = \beta_{Y_2 X_2} X_2 + \beta_{Y_2 Y_1} Y_1 + e$
3. Persamaan 3 $Y_1 = \beta_{Y_1 X_1} X_1 + e$
4. Persamaan 4 $Y_1 = \beta_{Y_1 X_2} X_2 + e$

Keterangan :

Y1	= PDRB
Y2	= Penyerapan tenaga kerja
X1	= variabel terpilih pertama
X2	= variabel terpilih kedua
ε	= <i>Error Term</i> / Tingkat Kesalahan

Analisis Jalur (Path Analysis) didukung oleh uji mediasi. Uji Mediasi bertujuan untuk menguji apakah variabel intervening berfungsi sebagai mediasi atau perantara. Dengan syarat :

$P1 < P2 \times P3$ atau pengaruh langsung < pengaruh tidak langsung maka H_a diterima.

$P1 > P2 \times P3$, atau pengaruh langsung > pengaruh tidak langsung maka H_a ditolak.

3. Pengujian Asumsi klasik

Untuk mengetahui kelayakan model analisis jalur, maka akan dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi jalur yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu : Uji Normalitas Data, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi data. Dalam penelitian ini analisis uji normalitas yang digunakan adalah analisis statistik yaitu menggunakan hasil hitung *Jaque-Bera Normality Test (JB-Test)*, dengan ketentuan apabila nilai $JB-Test < 9,2$ dapat diartikan data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang linier di antara beberapa variabel bebas atau semua variabel bebas. Jika terjadi multikolinieritas yang serius di dalam model regresi maka estimasi koefisien regresi masing-masing variabel bebas yaitu UMR, APBD, Iflasi, jumlah unit usaha, PMA, pengangguran, PAD. akan menyimpang (bias).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam model regresi dengan melihat nilai koefisien (r) antara sesama variabel bebas, dalam hal ini digunakan koefisien korelasi pearson. Apabila nilai koefisien korelasi (r) antara sesama variabel bebas lebih besar dari nilai koefisien determinasi (r^2), maka dengan tegas dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas yang terdapat dalam model regresi dinyatakan sebagai masalah serius.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Umumnya kasus otokorelasi banyak terjadi pada data time series. Autokorelasi dapat dideteksi melalui uji Durbin-Watson yang merupakan cara yang paling populer, bahkan beberapa program siap pakai termasuk SPSS pun menyediakan fasilitas untuk melakukan uji tersebut. Santosa dan Ashari (2005:240) menyatakan, uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_L & d_u)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di kota medan

Kota Medan telah menjadi sebuah kota yang berkembang pesat. Hal ini dikarenakan oleh pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan fisik dengan berbagai aspek perkotaannya. Dengan luas wilayah 26.510 Hektar (265,10 Km²), Kota Medan dihuni oleh 2.067.288 jiwa penduduk pada tahun 2016 yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,18% pada tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi Kota Medan juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat. Kota Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan berpotensi menjadi salah satu simpul distribusi barang dan jasa nasional ditunjang oleh sumber daya yang memadai dan prospek yang dimiliki Provinsi Sumatera Utara.

Kawasan pesisir Kota Medan saat ini menjadi bagian dari perkembangan kota yang pesat ditandai dengan ramainya aktifitas di sepanjang wilayah pesisir tersebut, dari permukiman yang padat, wisata pantai, hingga sektor industri. Namun sejauh ini, masih merupakan suatu pertanyaan apakah peningkatan aktivitas di kawasan pesisir Kota Medan tersebut akan mengganggu fungsi ekologis kawasan dan dengan adanya potensi perkembangan ekonomi Kota Medan, Kota Medan memiliki prospek perkembangan ekonomi ditinjau dari potensi yang dimilikinya, seperti lokasi yang strategis, keanekaragaman suku bangsa, dan dukungan wilayah sekitarnya. Namun hal yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana memanfaatkan potensi tersebut menjadi peluang yang

bermanfaat bagi kegiatan dan pengembangan kota. Penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara (Sumut) masih didominasi di sektor pertanian, dimana status pekerjaan utama yang terbanyak sebagai buruh atau karyawan atau pegawai.

2. Hasil uji CFA (*COMFIRMATORY FACTOR ANALYSIS*)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan metode analisis kuantitatif yaitu dengan mengolah data kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor). Pengolahan data menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.565
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	47.571
	Df	21
	Sig.	.001

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and Bartlett's Test, di dapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) sebesar 0,565 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji iBartlet sebesar 47.571 dengan nilai signifikan sebesar 0.001 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai communalities correlation di atas atau di bawah 0,5 atau di atas 50% dapat dilihat pada tabel communalities berikut ini.

Tabel 4.2 Communalities

	Initial	Extraction
Pengangguran	1.000	.884
UMR	1.000	.987
PMA	1.000	.879
APBD	1.000	.928
jumlah unit usaha	1.000	.779
Inflasi	1.000	.919
PAD	1.000	.754
PDRB	1.000	.988

Extraction Method: Principal Component Analysis.

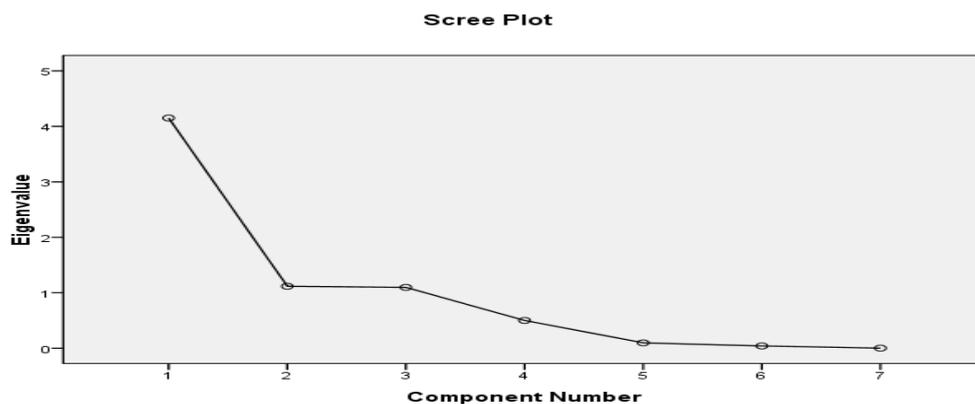
Hasil analisis data menunjukkan semakin besar communalities sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat tujuh variabel inflasi, Pengangguran, PMA, APBD UMR, jumlah unit usaha, PAD, PDRB yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu kelayakan selanjutnya harus diuji dengan *variance Explained*.

Tabel 4.3: Total variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.150	59.291	59.291	4.150	59.291	59.291	3.820	54.570	54.570
2	1.117	15.953	75.244	1.117	15.953	75.244	1.426	20.373	74.943
3	1.096	15.662	90.906	1.096	15.662	90.906	1.117	15.963	90.906
4	.500	7.146	98.053						
5	.096	1.373	99.426						
6	.040	.568	99.994						
7	.000	.006	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil total variance explained pada tabel initial Eigenvalues, diketahui bahwa hanya ada 3 komponen variabel yang menjadi factor mempengaruhi PDRB. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relative masing-masing factor dalam menghitung varianske 7 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada tiga faktor yang terbentuk. Karena ketiga factor memiliki nilai total angka eigenvalues diatas 1 yakni, sebesar 4,150 untuk factor satu, 1,426 untuk factor dua. 1096 Hal ini menunjukkan bahwa dua factor adalah paling bagus untuk meringkas tujuh variabel tersebut, sehingga proses factoring berhenti pada 3 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Gambar 4.1 scree plot

Grafik scree plot menunjukkan bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu Component Number = 1 ke 2), arah grafik menurun. Kemudian dari angka 2 ke 3, garis masih menurun. Sedangkan dari angka 3 ke angka 4 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa 3 faktor adalah paling bagus untuk meringkas ketujuh variabel tersebut

Tabel 4.4: Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
Pengangguran	-.357	.172	.852
UMR	.960	.036	.252
PMA	.896	-.193	.198
APBD	.953	-.032	.138
jumlah unit usaha	.638	.365	-.489
Inflasi	-.109	.951	.061
PAD	.263	.562	.295
PDRB	.986	.103	.073

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Setelah diketahui bahwa dua factor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel Component Matrix menunjukkan distribusi dari tujuh variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah factor loadings, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variable dengan faktor 1, faktor 2, . Proses penentuan variabel mana akan masuk kefaktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besarkorelasi pada setiap baris. Pada tabel component matrix menunjukkan korelasi diatas 0,5. Pada faktor 1 adalah PDRB, Pada faktor 2 yaitu variabel inflasi, pada factor 3 yaitu pengangguran. Selanjutnya melakukan proses

factor rotation terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk kedalam factor tertentu.

Tabel 4.5: Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
Pengangguran	-.056	-.915	.208
UMR	.990	.079	.030
PMA	.911	.100	-.200
APBD	.945	.181	-.042
jumlah unit usaha	.443	.685	.337
Inflasi	-.080	-.056	.954
PAD	.364	.239	.499
PDRB	.955	.259	.090

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 4 iterations.

Component Matrix hasil proses rotasi (Rotated Component Matrix) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulu nya kecil semakin kecil dan faktor loading yang besarsemaksudnya di perbesar

Tabel 4.6: Component Transformation Matrix

Component	1	2	3
1	.944	.329	-.016
2	.003	.639	.199
3	.329	-.944	.636

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dari tabel Component Transformation Matrix, terlihat angka-angka yang adapada diagonal, *ctomponen* 1 dengan 1, *component* 2 dengan 2 *component* 3 dengan 3 terlihat ketiga angkadi atas 0,5. Hal ini membuktikan ketiga factor (component) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari tujuh faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi PDRB adalah dua faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 terbesar : UMR
- Komponen 2 terbesar : Jumlah uni usaha
- Komponen 2 terbesar : inflasi

Setelah dilakukan Uji CFA dan diperoleh hasil bahwa ada 3 variabel yang relevan dalam mempengaruhi PDRB yaitu, Jumlah unit usasha , Inflasi DAN UMR. Sehingga model persamaan Analisis Jalur (Path Analisis) dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

Hasil Persamaan 1 ($Y_2 = \beta_{Y_2X_1} + \beta_{Y_2Y_1} + e$)

Hasil Persamaan 2 ($Y_2 = \beta_{Y_2X_2} + \beta_{Y_2Y_1} + e$)

Hasil Persamaan 3 ($Y_2 = \beta_{Y_2X_3} + \beta_{Y_2Y_1} + e$)

Hasil Persamaan 4 ($Y_1 = \beta_{Y_1X_1} + e$)

Hasil Persamaan 5 ($Y_1 = \beta_{Y_1X_2} + e$)

Hasil Persamaan 6 ($Y_1 = \beta_{Y_1X_3} + e$)

Dimana :

Y_1 = PDRB

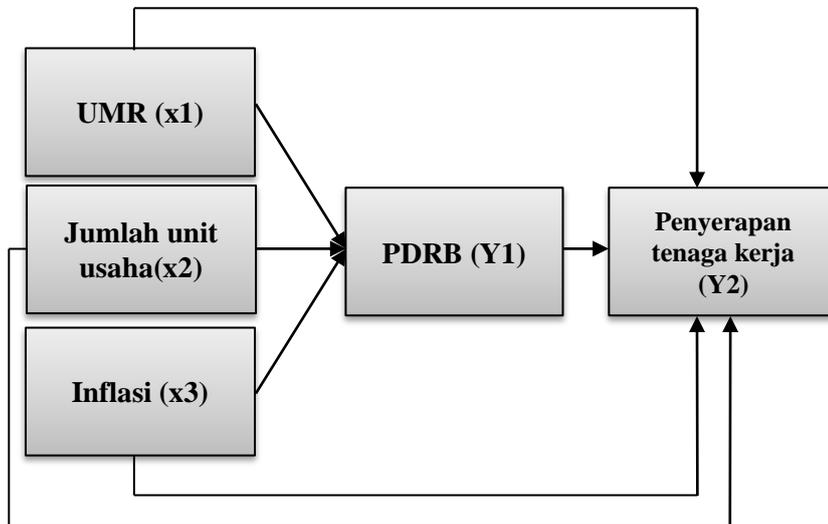
Y_2 = Penyerapan tenaga kerja

X_1 = UMR

X_2 = Jumlah unit usaha

X3 = Inflasi
e = Error Term

Gambar 4.2: Kerangka Konseptual PATH ANALAYS



Analisis Jalur (Path Analisis) didukung oleh uji mediasi. Uji Mediasi bertujuan untuk menguji apakah variabel intervening berfungsi sebagai mediasi atau perantara. Dengan syarat :

$P1 < P2 \times P3$ atau pengaruh langsung < pengaruh tidak langsung maka H_a diterima

$P1 > P2 \times P3$, atau pengaruh langsung > pengaruh tidak langsung maka H_a ditolak

Untuk mengetahui kelayakan model analisis jalur, maka akan dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi jalur yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu :

- a. Uji Normalitas Data

- b. Uji Multikolinieritas
- c. Uji Autokorelasi

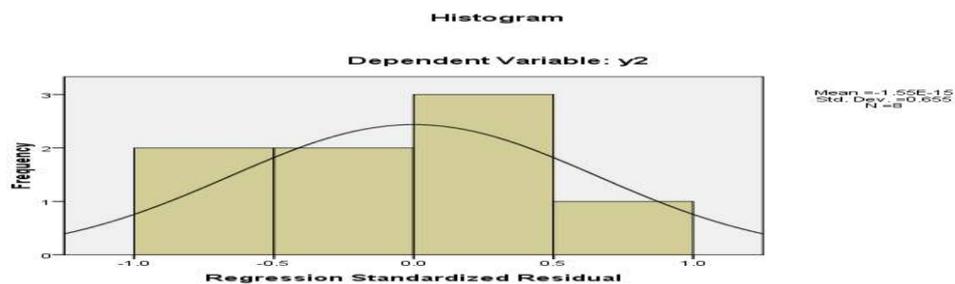
3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Data yang diperoleh dari data sekunder secara time series, selanjutnya akan diuji dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

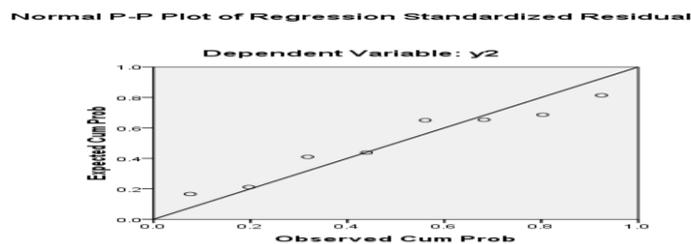
a. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini pengujian normalitas dideteksi melalui analisa grafik histogram dan normal P-P Plot yang dihasilkan SPSS sebagai berikut:

Gambar 4.3: histogram



Gambar 4.4 Normal p.p plot



Grafik histogram menunjukkan kecembungan seimbang ditengah dan grafik PP-Plot menunjukkan titik-titik sebaran data berada disekitar garis diagonal maka data dinyatakan berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Data yang baik jika terbebas dari masalah multikolinieritas. Hasil uji Multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.7: Coefficients(a)

	Correlations		Collinearity Statistics	
Model	Partial	Part	Tolerance	VIF
1				
	0.451	0.363	0.829	4.233
	-0.084	-0.061	0.654	2.201
	0.518	0.435	0.915	1.093
	-0.473	-0.385	0.625	3.894

Hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* yang besarnya jauh melebihi angka 0,5 dan VIF variabel tersebut yang besarnya kurang dari 5.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.8: Model Summary(b)

	Change Statistics			
Model	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	4	3	0.638	1.241

Nilai DW=1,241 Berada diantara 1-3

Maka data dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi

4. Hasil Analisis Path Analysis

Path Analysis atau analisis jalur terbagi ke dalam analisis pengaruh langsung dan analisis pengaruh tidak langsung. Jika pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung, maka variabel intervening kurang berperan dan sebaliknya.

Hasil Persamaan 1 ($Y_2 = \beta_{Y_2X_1} X_1 + \beta_{Y_2Y_1} Y_1 + e$)

Tabel 4.9: persamaan 1 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81.490	14.734		5.531	.003
	x1	5.622E-6	.000	1.678	.937	.392
	y1	-2.398E-7	.000	2.049	-1.144	.305

a. Dependent Variable: y2

Pada persamaan satu di atas tabel *coefficients* menunjukan pengaruh x1 dan pengaruh y1 terhadap y2 dilihat pada model x1 kolom beta menunjukan besar hubungan antara x1 terhadap y1 sebesar 1.678 dan pada model y1 kolom beta menunjukan besarnya hubungan antara y1 dengan y2 sebesar 2.049.

Hasil Persamaan 2 ($Y_2 = \beta_{Y_2X_2} + \beta_{Y_2Y_1} + e$)

Tabel 4.10: persamaan 2 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73.891	9.964		7.415	.001
	X2	-.046	.073	.311	-.635	.554
	y1	-2.597E-8	.000	.222	-.453	.670

a. Dependent Variable: y2

Pada persamaan dua di atas tabel *coefficients* menunjukan pengaruh x2 dan pengaruh y1 terhadap y2 dilihat pada model x2 kolom beta menunjukan besar hubungan antara x2 terhadap y1 sebesar 0.311 dan pada model y1 kolom beta menunjukan besarnya hubungan antara y1 dengan y2 sebesar 0.222.

Hasil Persamaan 3 ($Y_2 = \beta_{Y_2X_3} + \beta_{Y_2Y_1} + e$)

Tabel 4.11: persamaan 3 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.025	5.513		12.157	.000
	y1	-4.811E-8	.000	.411	-1.073	.332
	x3	.252	.307	-.315	.821	.449

a. Dependent Variable: y2

Pada persamaan tiga di atas tabel *coefficients* menunjukan pengaruh x3 dan pengaruh y1 terhadap y2 dilihat pada model x3 kolom beta menunjukan besar hubungan antara x3 terhadap y1 sebesar 0.411 dan pada model y1 kolom beta menunjukan besarnya hubungan antara y1 dengan y2 sebesar -0.315.

Hasil Persamaan 4($Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$)

Tabel 4.12: persamaan 4 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.952E7	4.193E6		16.582	.000
	x1	27.994	2.457	.978	11.396	.000

a. Dependent Variable: y1

Pada persamaan empat di atas tabel *coefficients* menunjukan pengaruh x1 terhadap y1 dilihat pada model x1 kolom beta menunjukan besar hubungan antara x1 terhadap y1 sebesar 0.978.

Hasil Persamaan 5($Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_2 + e$)

Tabel 4.13: persamaan 5 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.439E7	7.064E7		-.204	.845
	X2	764004.511	416861.143	.599	1.833	.117

a. Dependent Variable: y1

Pada persamaan lima di atas tabel *coefficients* menunjukan pengaruh x2 terhadap y1 dilihat pada model x2 kolom beta menunjukan besar hubungan antara x2 terhadap y1 sebesar 0.599.

Hasil Persamaan 6($Y_1 = \beta Y_1 X_3 + e$)

Tabel 4.14: persamaan 6 Coefficientsa

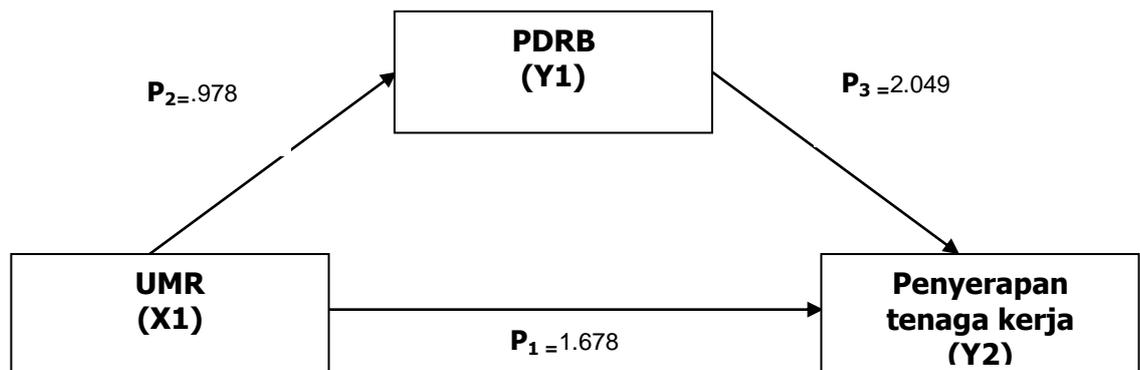
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.144E8	1.843E7		6.205	.001
	x3	59957.535	2.795E6	.009	.021	.984

a. Dependent Variable: y1

Pada persamaan enam di atas tabel *coefficients* menunjukan pengaruh x3 terhadap y1 dilihat pada model x3 kolom beta menunjukkan besar hubungan antara x3 terhadap y1 sebesar 0.009.

Interpretasi hasil path analysis :

a. Pengaruh UMR Terhadap Penyerapan tenaga kerja Melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.



Gambar 4.5 : Path Analisis Pengaruh Antara UMR Terhadap PDRB dan Penyerapan tenaga kerja

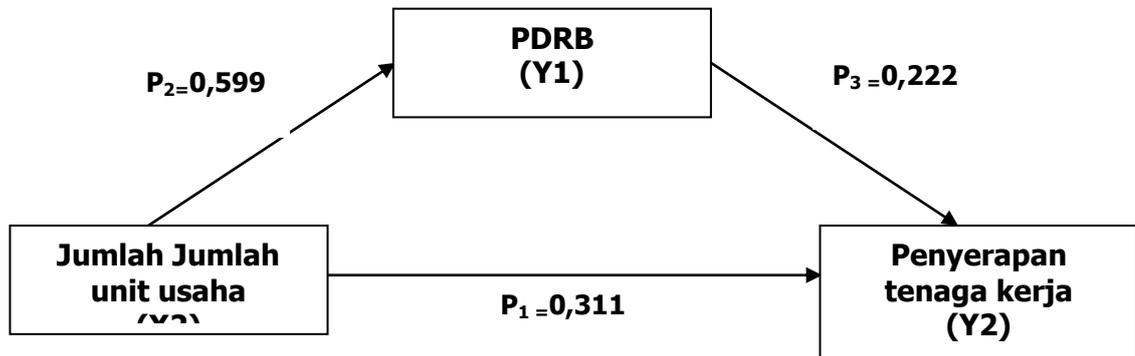
Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa UMR dapat berpengaruh langsung terhadap Penyerapan tenaga kerja dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh UMR ke PDRB (sebagai variabel intervening) lalu ke Penyerapan tenaga kerja.

- Besarnya pengaruh langsung UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja (P_1) = 1.678
- Besar pengaruh tidak langsung UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB yaitu ($P_2 \times P_3$) (0.978×2.049) = 2.0039
- Besarnya pengaruh total sebagai pengaruh mediasi UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $1.678 + 2.0039 = 3.6819$
- Kesimpulan nilai total sebagai pengaruh mediasi lebih Besar dari nilai pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan :

Nilai pengaruh langsung (P_1) = 1.678 lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung ($P_2 \times P_3$) = 2.0039, maka H_a diterima, artinya UMR berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui sebagai variabel intervening. Atau dapat disimpulkan bahwa PDRB menjadi variabel yang memediasi/intervening antara UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja maka PDRB berfungsi sebagai variabel intervening

b. Pengaruh jumlah jumlah unit usaha Terhadap Penyerapan tenaga kerja Melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.



Gambar 4.6: Path Analisis Pengaruh Antara jumlah jumlah unit usaha Terhadap penyerapan tenaga kerja melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa jumlah jumlah unit usaha dapat berpengaruh langsung terhadap Penyerapan tenaga kerja dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh jumlah unit usaha ke PDRB(sebagai variabel intervening) lalu ke Penyerapan tenaga kerja.

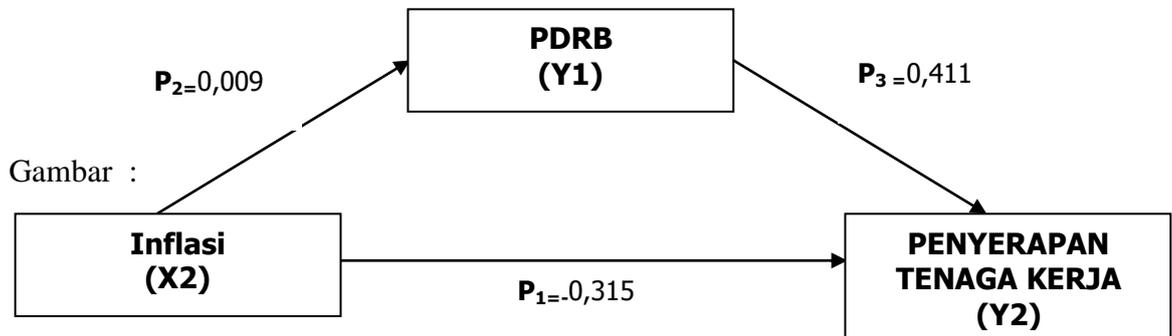
- Besarnya pengaruh langsung jumlah jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja (P_1) = 0,311
- Besar pengaruh tidak langsung jumlah jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB yaitu $(P_2 \times P_3)(0,599 \times 0,222) = 0,1240$

- Besarnya pengaruh total sebagai pengaruh mediasi jumlah jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,311 + 0,124 = 0,435$
- Kesimpulan nilai total sebagai pengaruh mediasi lebih besar dari nilai pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan :

Nilai pengaruh langsung ($P1$) = 0,311 lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung ($P2 \times P3$) = 0,4350, maka H_0 di tolak, artinya jumlah jumlah unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Atau dapat disimpulkan bahwa PDRB tidak menjadi variabel yang memediasi/intervening antara jumlah jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja maka PDRB berfungsi sebagai variabel intervening

c. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan tenaga kerja Melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.



Gambar 4.7: Path Analisis Pengaruh Antara Inflasi Terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB Sebagai Variabel Intervening.

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh Inflasi ke PDRB (sebagai variabel intervening) lalu ke Penyerapan tenaga kerja.

- Besarnya pengaruh langsung Inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja (P1)
= -0,315
- Besar pengaruh tidak langsung Inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui PDRB yaitu $(P_2 \times P_3)(0,009 \times 0,411) = 0,0036$
- Besarnya pengaruh total sebagai pengaruh mediasi Inflasi terhadap PDRB melalui (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung)
= $-0,315 + 0,0036 = -0,3074$
- Kesimpulan nilai total sebagai pengaruh mediasi lebih besar dari nilai pengaruh langsung dan lebih kecil pengaruh tidak langsung.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan :

Nilai pengaruh langsung ($P1$) = -0,315 lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung ($P2 \times P3$) = 0,0036, maka H_a di terima, artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Atau dapat disimpulkan bahwa PDRB menjadi variabel yang memediasi/intervening antara inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja maka PDRB berfungsi sebagai variabel intervening.

B. Pembahasan

1. Analisis pengaruh UMR Terhadap Penyerapan tenaga kerja Dengan PDRB Menjadi Variabel Intervening.

Hasil analisis data pengaruh UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB menjadi variabel intervening menunjukkan UMR signifikan mempengaruhi PDRB dan PDRB signifikan mempengaruhi Penyerapan tenaga kerja. Nilai pengaruh langsung UMR terhadap penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari nilai tidak langsung UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB. Maka dapat disimpulkan bahwa UMR berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa PDRB menjadi variabel yang memediasi antara UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja maka PDRB berfungsi sebagai variabel intervening. Menurut (Yustiana Dwirainaningsih, 2018) menyatakan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi-provinsi di Indonesia dapat diterima, karena secara statistik terbukti. Koefisien jalur yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga

kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah. Hal ini disebabkan oleh, Secara teoritis, perusahaan hanya akan membayar upah tenaga kerja sesuai dengan produktivitasnya, artinya tenaga kerja yang produktivitasnya rendah akan menerima upah yang rendah dan sebaliknya. Pada kenyataannya, upah minimum yang ditetapkan lebih banyak ditentukan oleh aspek kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan kenaikan produktivitas. Produktivitas belum menjadi determinan utama dalam penentuan upah (Bappenas (2010:61). Secara nasional sektor primer adalah sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja tetapi mempunyai mempunyai produktivitas tenaga kerja yang paling rendah yaitu sebesar 0,54, sementara sektor sekunder merupakan sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja tetapi mempunyai produktivitas pekerja yang paling tinggi yaitu sebesar 1.82. Kondisi yang sama juga terjadi pada lingkup provinsi di mana produktivitas tenaga kerja di sektor primer adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja di sektor sekunder. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas. Rasio antara UMP dan upah yang diterima pekerja berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa di sebagian besar provinsi, pekerja yang Belum Pernah Sekolah, Belum Tamat SD, dan SD, menerima upah yang lebih rendah dari upah minimum. Hal ini dapat dilihat dari rasio antara UMK dengan rata-rata upah menurut pendidikan yang nilainya lebih besar dari satu (>1). 10 Sementara itu, pekerja yang berpendidikan SLP ke atas menerima upah yang lebih tinggi dari UMK, yang dapat dilihat dari rasio antara UMK dengan upah menurut pendidikan yang nilainya lebih kecil dari satu

2. Analisis Pengaruh Jumlah jumlah unit usaha Terhadap Penyerapan tenaga kerja Dengan PDRB Menjadi Variabel Intervening.

Hasil analisis data pengaruh Jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB menjadi variabel intervening menunjukkan Jumlah unit usaha signifikan mempengaruhi PDRB dan PDRB signifikan mempengaruhi Penyerapan tenaga kerja. Nilai pengaruh langsung jumlah jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja lebih besar dari nilai tidak langsung jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB. Maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa PDRB tidak menjadi variabel yang memediasi antara Jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja maka PDRB tidak berfungsi sebagai variabel intervening. Rio Dhuwi Saputra dan Abdul Karib dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini diperkuat kembali dengan landasan teori yang dijelaskan oleh tri wahyu rejeki ningsih, menurutnya pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja adalah elastis. Artinya kenaikan jumlah unit usaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap. Bertambahnya unit usaha berarti ada tambahan kesempatan kerja, sehingga akan ada permintaan tenaga kerja baru yang meningkat. Hal ini disebabkan karena dengan adanya Penambahan unit usaha maka perusahaan akan memerlukan penambahan tenaga kerja sebagai faktor produksi sehingga menimbulkan permintaan akan tenaga kerja yang lebih besar. Dengan adanya penambahan kesempatan kerja tersebut maka akan menambahkan peluang bagi

angkatan kerja yang selalu meningkat ditiap tahunnya. Ketersediaan lapangan pekerjaan tersebut nantinya akan menyerap angkatan kerja yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Dengan begitu akan mengurangi angka pengangguran yang selama ini menjadi masalah.

3. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan tenaga kerja Dengan PDRB Menjadi Variabel Intervening.

Hasil analisis data pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja PDRB menjadi variabel intervening menunjukkan Inflasi signifikan mempengaruhi PDRB dan PDRB signifikan mempengaruhi Penyerapan tenaga kerja. Nilai pengaruh langsung inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja lebih besar dari nilai tidak langsung inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa PDRB menjadi variabel yang memediasi antara Inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja maka PDRB tidak berfungsi sebagai variabel intervening. Menurut Dernburg dan Karyaman Muchtar [13], jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah. Hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran digambarkan oleh kurva Phillips. Adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran naik atau hubungan searah (tidak adatrade off) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Philips dimana terjaditrade off antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alghofari) yang berjudul "Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007". Dalam penelitian beliau, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi secara signifikan dan positif mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode tahun 1980 sampai 2007. Adapun hubungan positif maupun negatif inflasi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga atau pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif.

Kurva Philips di atas menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran menjadi berkurang atau bisa dilihat pula dengan tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha dan akan banyak industri atau sektor usaha yang bermunculan, sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat seiring kesempatan kerja yang tinggi. Kurva Philips ini hanya berlaku pada tingkat inflasi ringan dan dalam jangka pendek.

Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga yang membuat perusahaan meningkatkan jumlah produksinya dengan harapan memperoleh laba yang lebih tinggi. Namun, jika inflasi yang terjadi adalah hyper inflation, kurva Philips tidak berlaku lagi. Pada saat inflasi tinggi yang tidak dibarengi dengan kemampuan masyarakat, perusahaan akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran akan bertambah.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia secara parsial. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran tidak dipengaruhi oleh inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi di Indonesia sebagian besar adalah inflasi yang berasal dari kenaikan atau dorongan biaya produksi (Cost Push Inflation) bukan berasal dari kenaikan atau tarikan permintaan (Demand Pull Inflation). Sebab inflasi yang berasal dari tarikan permintaan akan mendorong produsen atau perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah input-input produksi diantaranya tenaga kerja (asumsi modal tetap). Akibat dari peningkatan penggunaan input produksi dalam hal ini adalah tenaga kerja maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Sedangkan inflasi yang berasal dari dorongan biaya tidak akan menyebabkan peningkatan terhadap permintaan input produksi (tenaga kerja) dan bahkan sampai kadar tertentu peningkatan biaya produksi ini justru akan mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga meningkatkan tingkat pengangguran. Kondisi ini dibuktikan oleh semakin meningkatnya biaya produksi perusahaan di Indonesia beberapa tahun belakangan seperti meningkatnya harga-harga bahan baku dan barang modal impor akibat krisis keuangan global sehingga

mendorong kenaikan harga output produksi. Kenaikan harga output produksi ini telah memicu terjadinya inflasi di Indonesia akan tetapi inflasi seperti ini tidak mengakibatkan kapasitas produksi meningkat sehingga penggunaan tenaga kerja juga tidak meningkat. Oleh karena itu, tingkat pengangguran tidak berkurang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Penulis memperoleh kesimpulan yang diambil dari penelitian mengenai Penyerapan tenaga kerja di lihat dari PDRB di kota medan sebagai berikut :

1. dengan menggunakan metode CFA terdapat 3 variabel yang terpilih menjadi variable yang berpengaruh terhadap PDRB, variable tersebut yaitu UMR, jumlah unit usaha, dan Inflasi.
2. Nilai pengaruh langsung UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari nilai tidak langsung UMR terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB. Maka dapat disimpulkan bahwa UMR berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB sebagai variabel intervening.
3. Nilai pengaruh langsung jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja lebih besar dari nilai tidak langsung jumlah unit usaha terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB. Maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB sebagai variabel intervening.
4. Nilai pengaruh langsung inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja lebih besar dari nilai tidak langsung inflasi terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh

signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja dengan PDRB sebagai variabel intervening

B. SARAN

Ada pun saran yang di buat penulis dalam penelitian ini diantara lain adalah :

1. Bagi pemerintah kota medan, sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di waktu yang akan datang dalam upaya meningkatkan Penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran yang ada di kota Medan.
2. Dalam mengatasi pengangguran yang ada di kota medan pemerintah hendaknya meningkatkan lapangan usaha dan memberikan pelatihan kepada masyarakat agar dapat bersaing dengan tenaga kerja asing.
3. Diharapkan bagi pembaca untuk melihat fenomena yang ada di sekitar dan di harpakan ikut serta dalam membuka lapangan pekerjaan, agar adanya kerja sama yang baik yang di bangun oleh masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup yang ada di kota medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie Sengka, Chrystiawan. 2015. Analisis Tenaga Kerja Sektoral Di *Kota Ambon*
- Badan Pusat Statistik. 2014. PENGURANGAN, PDRB di kota medan. *BPS Sumut*.
- Budi, Hartanto. 2014. Analisis pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, dan produk domestik bruto regional terhadap jumlah pengangguran di *Kabupaten dan di Provinsi Jawa Timur*
- Firdaus, Fais Jauhari. 2016. Pengaruh Kenaikan UMR (Upah Minimum Regional) Terhadap Perekonomian di Indonesia.
- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.
- Hidayat, R. (2018). KEMAMPUAN PANEL AUTO REGRESSIV DISTRIBUTED LAG DALAM MEMPREDIKSI FLUKTUASI SAHAM PROPERTY AND REAL ESTATE INDONESIA. *JEpa*, 3(2), 133-149.
- Hildegunda, Wini. 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di wilayah Pemekaran *Tingkat Kabupaten*.
- Khasanah, Nurul. 2016. Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Wilayah Subosuka Wonosraten. Surakarta : *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kholik, K. (2017). THE EFFECT OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH ON WORK PRODUCTIVITY OF EMPLOYEES AND ITS IMPACT ON EMPLOYEE PERFORMANCE AT PT. ALFO CITRA ABADI MEDAN.
- Kholik, K. (2018, October). Effect of Self-Efficacy and Locus of Control on Small and Medium Entertainment Small Scale. In International Conference of ASEAN Perspective and Policy (ICAP) (Vol. 1, No. 1, pp. 214-225).
- Lincoln, Arsyad. 2006. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Yogyakarta : BPEE-UGM*.
- Mustafiva, Rosy. 2013. Peramalan Indeks Harga Konsumen *Kota Malang*
- Pakpahan, M. (2018). STRATEGI MEINGKATKAN MINAT BELI ULANG APTEK TERHADAP PRODUK OBAT PT NOVELL PHARMACEUTICAL LABS MEDAN. *JUMANT*, 6(1), 49-56.
- Rahman, Fitria. 2011. Analisis Factor-Faktoryang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industry Kecil Keripik Tempe Di Sanan, *Kelurahan Purwantoro, Kota Malang*

- Rossanty, Y., & PUTRA NASUTION, M. D. T. (2018). INFORMATION SEARCH AND INTENTIONS TO PURCHASE: THE ROLE OF COUNTRY OF ORIGIN IMAGE, PRODUCT KNOWLEDGE, AND PRODUCT INVOLVEMENT. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 96(10).
- Rossanty, Y., Hasibuan, D., Napitupulu, J., Nasution, M. D. T. P., & Rahim, R. (2018). Composite performance index as decision support method for multi case problem. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.29), 33-36.
- Rossanty, Y., Nasution, M. D. T. P., & Ario, F. (2018). *Consumer Behaviour In Era Millennial*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Satiawan, Deny. 2014. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di *Kabupaten Pelalawan*
- Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhyuni, E., ... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.
- Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 191-203.
- Siregar, N. (2018). Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Siregar, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Dalam Menggunakan Indihome Sebagai Penyedia Jasa Internet Di Kota Medan (Studi Kasus Kantor Plaza Telkomcabang Iskandar Muda No. 35 Medan Baru). *JUMANT*, 7(1), 65-76.
- Siregar, N. (2018). ANALISIS PRODUK DAN CITRA KOPERASI TERHADAP WIRAUSAHA KOPERASI DALAM MENINGKATKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT DESA LUBUK SABAN PANTAI CERMIN KABUPATEN DELI SERDANG. *JUMANT*, 9(1), 79-93.
- Tambunan, Vellina. 2012. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Insentif, Jaminan Social Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja *Di Kota Semarang*
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. *Edisi pertama*. Yogyakarta : Kanisius
- Valentine, Shaila Riri. 2015. Pengaruh Inflasi, UMR, Jumlah Pariwisata, dan PDRB terhadap pengangguran .

Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. *JUMANT*, 10(2), 1-14.

Woyanti, Nenek. 2009. jurnal *Penyerapan tenaga kerja di DKI Jakart*

- Chodariyanti, Laily. 2016. Pengaruh alokasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) terhadap penyerapan tenaga kerja di *kabupaten jember*
- Safri, Muhammad. 2018. Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di *Provinsi Jambi*
- Lainatul, Rizky. 2016. Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi *Provinsi Di Indonesia*
- Pangastut, Yulia. 2015. Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di *provinsi Jawa tengah* .
- Diyana,pratama, nelsen.2012. Aanalisa pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industry kecil di kabupaten jepara. *pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*